

Peningkatan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa Materi Yesus Mengajarkan Pengampunan Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning di Kelas V SDS Santa Lusia Siborongborng

Saut Beres Purba

SD Swasta Santa Lusia Siborongborng

Korespondensi Penulis: purbaberes@yahoo.com

Abstract. *The aim of this research is to improve the activities and learning outcomes of Catholic religious education and character with the aim of learning to understand Jesus who taught forgiveness and called sinners and Jesus obeyed God, so that they are able to realize their faith in everyday life through the Discovery Learning learning model. This research is classroom action research involving 32 fifth grade students at Santa Lusia Siborongborng Private Elementary School in the 2023/2024 academic year. Actions are carried out in two learning cycles. Data was collected using observation guidelines, formative assessments in each cycle, and analyzed descriptively. The results of the research showed that in cycle I the average percentage of student learning activities was 80% with classical completeness of cognitive learning outcomes obtained at 96.77%, with an average learning outcome score of 84. In cycle II the average percentage of student learning activities was 90.63% with classical completeness of cognitive learning outcomes of 93%, with an average learning outcome score of 100. Thus, the application of the Discovery Learning learning model can increase student activity and learning outcomes.*

Keywords: *learning outcomes, discovery learning activities.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pendidikan agama Katolik dan budi pekerti pada tujuan pembelajaran memahami Yesus yang mengajarkan pengampunan dan memanggil orang berdosa dan Yesus taat pada Allah, sehingga mampu mewujudkan imannya dalam hidup sehari-hari melalui model pembelajaran Discovery Learning. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan 32 orang siswa kelas V di SD Swasta Santa Lusia Siborongborng pada tahun pelajaran 2023/2024. Tindakan dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Data dikumpulkan dengan pedoman observasi, asesmen formatif pada masing-masing siklus, dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata prosentase aktivitas belajar siswa sebesar 80% dengan ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif diperoleh sebesar 96,77%, dengan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 84. Pada siklus II rata-rata prosentase aktivitas belajar siswa sebesar 90,63% dengan ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif sebesar 93%, dengan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 100. Dengan demikian penerapan penggunaan model pembelajaran Discovery Learning ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: hasil belajar, aktivitas discovery learning.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa pada saat proses pembelajaran diperoleh gambaran siswa memiliki tingkat keaktifan dan hasil belajar yang belum optimal. Kurangnya keaktifan siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal itu disebabkan oleh metode pembelajaran yang dipakai guru masih kurang bervariasi, dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Masalah lain yang dihadapi

di SD Swasta Santa Lusia Siborongborong adalah siswa masih banyak yang enggan bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang belum dimengerti. Siswa terkesan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher centered learning*), dimana sebagian besar model pembelajaran masih bersifat konvensional atau monoton terutama didasarkan pada pendekatan instruksional, di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi, dan siswa berperan sebagai penerima pasif.

Permasalahan di atas menuntut adanya refleksi bagi guru untuk melaksanakan adanya tindakan kelas (*classroom action*) yang merupakan bentuk kajian oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Tindakan kelas tersebut dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Hal ini dapat diperoleh melalui pembelajaran yang mempertimbangkan faktor motivasi dan keterlibatan siswa. *Discovery learning* dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka memiliki peran aktif dalam memecahkan masalah dan menemukan pengetahuan. Siswa sering lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti di sekolah dasar memiliki tujuan dan makna yang khusus. Berikut adalah penjelasan tentang arti pendidikan agama Katolik dan budi pekerti di tingkat SD. Pendidikan Agama Katolik adalah Pertama Pengajaran Nilai-Nilai Katolik. Pendidikan agama Katolik di sekolah dasar bertujuan untuk mengajarkan siswa mengenai nilai-nilai, ajaran, dan keyakinan yang mendasari agama Katolik. Ini mencakup pengajaran tentang ajaran moral, doa, perayaan agama, dan cerita-cerita Alkitab. Kedua, Pengembangan Spiritualitas: Selain pemahaman tentang ajaran, PAK juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan dimensi spiritual mereka. Ini melibatkan pengenalan kepada doa, meditasi, refleksi, dan pengalaman keagamaan. Tiga, Etika dan Moralitas Pendidikan agama Katolik di SD juga berfokus pada pengajaran etika dan moralitas. Siswa diajarkan tentang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Katolik, seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan solidaritas. Keempat, Penghormatan Terhadap Keragaman: Meskipun berbasis pada ajaran Katolik, pendidikan agama Katolik juga mencakup penghormatan terhadap keragaman keyakinan agama. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjalani hidup dengan rasa toleransi.

Pengertian Belajar

Belajar didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak (Susanto, 2013: 4). Menurut Suyono (2014: 14), belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu, hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan atau sumber-sumber pembelajaran yang ada disekitarnya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka belajar dapat diartikan sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu, atau dapat diartikan juga sebagai proses perubahan cara berpikir yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang yang diperolehnya dari aktivitas belajar berupa kebiasaan, latihan dan pengalaman di lingkungan.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2004:4). Sedangkan menurut Hamzah (2007:213), hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang setelah mengalami aktivitas belajar atau sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Aspek- aspek hasil belajar tersebut tergantung pada aktivitas apa yang dipelajari dan dialami oleh pembelajar.

Pengertian Model Pembelajaran Discovery Learning

Penemuan (discovery) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox (Slavin, 1977), dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pengertian discovery learning menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Menurut Bell (1978) belajar penemuan

adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (conjecture), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi. Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip.

Tujuan Pembelajaran Discovery Learning

Bell (1978) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran, dengan penemuan, yakni sebagai berikut :

- a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan.
- c. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- d. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- e. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan keterampilan, konsep konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- f. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Peranan Guru dalam Pembelajaran Discovery Learning

Dahar (1989) mengemukakan beberapa peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut : a. Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa b. Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan. c. Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang efektif, ikonik, dan

simbolik. d. Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat. e. Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi-generalisasi itu.

Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Discovery Learning

Kelebihan discovery learning antara lain : 1. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (problem solving) 2. dapat meningkatkan motivasi 3. mendorong keterlibatan keaktifan siswa. 4. siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir. 5. menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat. 6. siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks. 7. melatih siswa belajar mandiri.

Tahap persiapan dalam model discovery learning seorang guru bidang studi, dalam mengaplikasikan metode discovery learning di kelas harus melakukan beberapa persiapan. Berikut ini tahap perencanaan menurut Bruner, yaitu : 1. menentukan tujuan pembelajaran. melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya). 3. memilih materi pelajaran. 4. menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi). 5. mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa. 6. mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik. 7. melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa (Suciati & Prasetya Irawan dalam Budiningsih, 2005:50).

Prosedur Aplikasi Discovery Learning

Adapun menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan model discovery learning di kelas tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut:

1. Stimulation (pemberian rangsangan).

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul

keinginan untuk menyelidiki sendiri (Taba dalam Affan, 1990:198). Tahap ini Guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. Stimulation pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

2. Problem statement (identifikasi masalah).

Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004:244).

3. Data collection (pengumpulan data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya (Djamarah, 2002:22).

4. Data processing (pengolahan data).

Menurut Syah (2004:244) data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding atau kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5. Verification (pentahkikan atau pembuktian).

Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005:41).

6. Generalization (menarik kesimpulan atau generalisasi)

Tahap generalitation atau menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu (Djamarah, 2002:22). Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi (Junimar Affan, 1990:198).

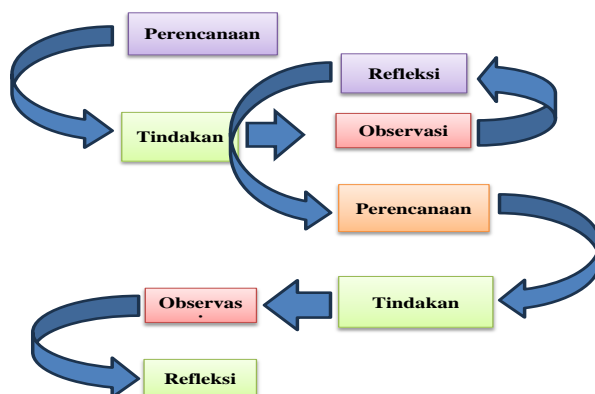
Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus secara luring. Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Santa Lusia Siborongborong melalui pembelajaran klasikal. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V-A semester I Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 peserta didik. 15 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 17 peserta didik berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

No	Siklus	Materi	Jampel	Hari (Tanggal)
1	I	Yesus Mengajarkan Pengampunan	3 JP	Jumat, 27 Oktober 2023
2	II	Yesus Taat Pada Allah	3 JP	Senin, 06 November 2023

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas mengadaptasi pendapat yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Dalam model ini, penelitian tindakan terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Tahapan Siklus I :

1. Perencanaan (Planning).
 - a. Guru menentukan materi pembelajaran yang akan diajarkan.
 - b. Guru menyusun modul ajar.
 - c. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.
 - d. Guru membuat lembar observasi kegiatan dan keaktifan siswa dan guru.
 - e. Guru membuat soal ujian.
2. Pelaksanaan (Acting) .
 - a. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar aktif, misalnya berdoa, mengabsen, dan mempersiapkan alat tulis.
 - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, motivasi.
 - c. Guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa masuk kedalam permasalahan pembelajaran.
 - d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran.
 - e. Guru membimbing siswa dalam proses pengidentifikasian masalah.
 - f. Guru menugaskan siswa untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan bahan pelajaran.
 - g. Guru membimbing siswa secara aktif menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.
 - h. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengolah dan mengklarifikasikan informasi yang telah diperolehnya.
 - i. Guru membimbing kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa.
 - j. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.
 - k. Guru membimbing siswa agar dapat berdiskusi dan membuktikan jawaban permasalahan.
 - l. Guru membimbing siswa untuk meninjau ulang hasil pengumpulan dan pengolahan data dengan data atau teori pada buku sumber atau literatur lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
 - m. Guru membantu siswa menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat dan dianalisis bersama dan meluruskan apabila terjadi miskonsepsi.
 - n. Guru memberi tugas tindak lanjut dan melakukan evaluasi.
3. Pengamatan (Observing) .
 1. Kesiapan siswa untuk belajar aktif.
 2. Kemauan siswa untuk mendengarkan informasi atau penjelasan dari guru.
 3. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sebagai stimulus untuk masuk kedalam permasalahan dalam pembelajaran.
 4. Partisipasi siswa dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevandengan bahan pelajaran.
 5. Keaktifan siswa dalam berdiskusi tentang proses peng-identifikasian masalah yang diperoleh.
 6. Tanggung jawab siswa dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan bahan pelajaran.
 7. Keaktifan siswa dalam me-nemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, terkait dengan bahan pelajaran.
 8. Partisipasi siswa dalam mengolah dan mengklasifikasikan informasi yang telah diperolehnya.
 9. Tanggung jawab

siswa dalam mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya. 10. Tanggung jawab siswa untuk membuktikan penemuan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang di-jumpainya dalam kehidupan sehari-hari. 11. Partisipasi siswa dalam berdiskusi dan membuktikan jawaban permasalahan berdasarkan dari apa yang dibacanya. 12. Keaktifan siswa untuk meninjau ulang hasil pengumpulan dan pengolahan data dengan data atau teori pada buku sumber atau literatur lain yang berkaitan dengan materi. 13. Keaktifan siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat dan dianalisis bersama. 14. Keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan evaluasi atau tes yang dihadapinya. 15. Kesesuaian jawaban dengan materi yang dibahas.

b. Pengamatan terhadap guru

1. Kehadiran guru.
2. Penampilan guru di muka kelas.
3. Cara guru dalam menyampaikan materi.
4. Cara guru dalam membimbing jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning.
5. Pengelolaan waktu.
6. Pengelolaan kelas.

3. Refleksi (Reflecting)

Refleksi tindakan kelas siklus I dengan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif yang digunakan. Jika analisis data kuantitatif menunjukkan aktivitas dan hasil belajar siswa masih dalam kategori baik dan pencapaian kognitif kurang dari 75% belum terpenuhi, maka perlu diulang kembali untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I agar mencapai keaktifan siswa dalam kategori baik dan ketuntasan belajarnya lebih dari 75% pada siklus berikutnya.

Tahapan siklus II antara lain :

1. Perencanaan (Planning).
 - a. Guru menentukan materi pembelajaran yang akan diajarkan.
 - b. Guru menyusun modul ajar.
 - c. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok.
 - d. Guru membuat lembar observasi kegiatan dan keaktifan siswa dan guru.
 - e. Guru membuat soal ujian
2. Pelaksanaan (Acting) .
 - a. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar aktif, misalnya berdoa, mengabsen, dan mempersiapkan alat tulis.
 - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, motivasi.
 - c. Guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa masuk kedalam permasalahan pembelajaran.
 - d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran.
 - e. Guru membimbing siswa dalam proses pengidentifikasian masalah.
 - f. Guru menugaskan siswa untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan bahan pelajaran.
 - g. Guru membimbing siswa secara aktif menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.
 - h. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk

mengolah dan mengklarifikasikan informasi yang telah diperolehnya. i. Guru membimbing kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa. j. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. k. Guru membimbing siswa agar dapat berdiskusi dan membuktikan jawaban permasalahan. l. Guru membimbing siswa untuk meninjau ulang hasil pengumpulan dan pengolahan data dengan data atau teori pada buku sumber atau literatur lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran. m. Guru membantu siswa menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat dan dianalisis bersama dan meluruskan apabila terjadi miskonsepsi. n. Guru memberi tugas tindak lanjut dan melakukan evaluasi.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1997:57) Sedangkan menurut Nawawi (1985:141) pengertian dari populasi itu adalah “totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap”. Berdasarkan kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah objek maupun subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-A SD Swasta Santa Lusia Siborongborong dengan 32 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Menurut Sugiyono (2009:118) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Data pendukung penelitian ini adalah nama siswa yang menjadi subjek penelitian, hasil belajar siswa dari pra penelitian sampai pada siklus II, observasi langsung terhadap subjek yang diteliti selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung untuk melihat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut, dan soal evaluasi dalam bentuk pilihan ganda yang diberikan pada siswa di akhir pembelajaran atau siklus mulai dari pra penelitian sampai siklus

II dengan KKTP yang telah ditetapkan, yaitu 80. Dan yang tak kalah penting dari penelitian ini, yang digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah modul ajar. Data tersebut diatas, diisi, dicatat, dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dengan teliti dan cermat untuk mendapatkan deskripsi kuantitatif yang akurat.

Teknik Analisis Data

1. Aktivitas Siswa Untuk menilai aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$Nilai = \frac{\sum Skor Perolehan}{\sum Skor Maksimal} \times 100$$

2. Menilai Tes Evaluasi Untuk menganalisis prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda pada setiap akhir siklus dengan rumus sederhana, sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

3. Ketuntasan Belajar Perhitungan tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan statistika sederhana sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

N Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil jika: 1. Aktivitas kelas dapat tercapai minimal sebesar 75% dan termasuk dalam klasifikasi kategori baik setelah ditetapkan-nya model pembelajaran Discovery Learning. 2. Nilai individu tiap siswa dan nilai rata-rata klasikal mencapai KKTP yang telah ditetapkan yaitu minimal 75 dan secara klasikal mencapai minimal 80% dari seluruh siswa.

Hasil Dan Pembahasan

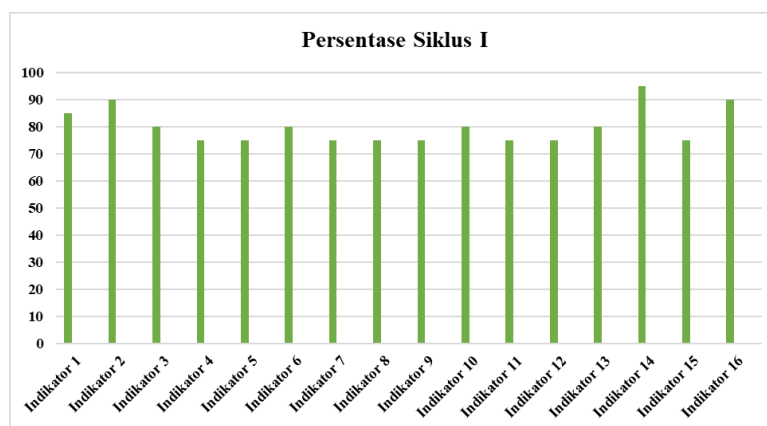
Siklus I dilaksanakan Jumat, 27 November 2023 di kelas V-A SD Santa Lusia Siborongborong diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Data yang diperoleh setelah melaksanakan siklus 1 dapat kita lihat dalam tabel di bawah :

Tabel 4.1 Rekapitulasi Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Siswa siap belajar aktif	85%	Baik
2	Siswa mendengarkan informasi tujuan pembelajaran, motivasi	90%	Sangat baik
3	Siswa menjawab pertanyaan dari guru sebagai stimulus untuk masuk ke dalam permasalahan dalam pembelajaran	80%	Baik

4	Siswa masuk dalam kelompok untuk meng-identifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran	75%	Cukup
5	Siswa mendiskusikan proses identifikasi masalah yang diperoleh	75%	Cukup
6	Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan bahan pelajaran	80%	Baik
7	Siswa belajar secara aktif menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi	75%	Cukup
8	Siswa menggunakan kesempatan untuk mengolah dan mengklasifikasikan informasi yang telah diperolehnya	75%	Cukup
9	Siswa mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa	75%	Cukup
10	Siswa membuktikan penemuan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari	80%	Baik
11	Siswa berdiskusi dan membuktikan jawaban permasalahan berdasarkan dari apa yang dibacanya	75%	Cukup
12	Siswa meninjau ulang hasil pengumpulan dan pengolahan data dengan data (teori pada buku sumber) literatur lain yang berkaitan	75%	Cukup
13	Siswa menarik kesimpulan berdasarkan data yang didapat dan dianalisis bersama	80%	Baik
14	Siswa mengerjakan evaluasi	95%	Sangat baik
15	Siswa melaksanakan tindak lanjut yang diberikan oleh guru dengan mengerjakan PR	75%	Cukup
16	Siswa berdoa dan menjawab ucapan salam.	90%	Sangat baik
Rerata		80%	Baik

Grafik 4.2 Grafik Persentase Aspek P3 Peserta Didik Siklus I



Tabel 4.3 Data Hasil belajar Siswa Siklus I Hasil Asesmen Formatif Siklus 1 Fase C Kelas V-A Elemen Yesus Kristus Materi Yesus Mengajarkan pengampunan

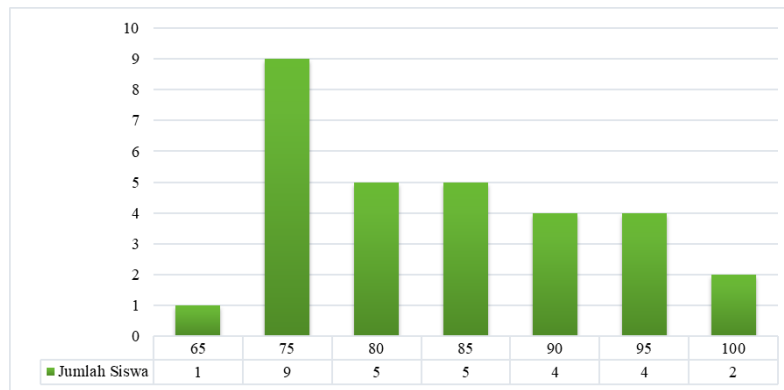
NO	Nama Peserta Didik	Nilai	KKTP
1	Agnes Claudya Siahaan	75	Tuntas
2	Alexander Geoffrey Nababan	95	Tuntas
3	Amora Decina Pasaribu	85	Tuntas
4	Bertha Amelia Sianipar	75	Tuntas
5	Catherina Joice Silaban	75	Tuntas
6	Cita Kurnia Hutagaol	95	Tuntas
7	Cristian Robertino Harefa	100	Tuntas

8	Daniel Rambu Purba	90	Tuntas
9	Dean Abiel Rumapea	75	Tuntas
10	Dian Natasya Lumbantoruan	75	Tuntas
11	Diva Rose Lestaria Simanjuntak	90	Tuntas
12	Frandika Immanuel Sinaga	100	Tuntas
13	Gerald F.P Sinaga	95	Tuntas
14	Gifty Ulibasa Hutasoit	75	Tuntas
15	Glory Sibagariang	80	Tuntas
16	Intan Lispridany Sitorus	85	Tuntas
17	Jeevan Simaremare	90	Tuntas
18	Kevin Paslan Panahatan S'juntak	85	Tuntas
19	Margareth Cecilia Panjaitan	81	Tuntas
20	Michelle Duma Sianturi	75	Tuntas
21	Nadya Laura Nababan	90	Tuntas
22	Pangeran G.H.F. Hutapea	80	Tuntas
23	Porman N. Silitonga	75	Tuntas
24	Quintara M Lumbantoruan	75	Tuntas
25	Rahel Abigael Manalu	85	Tuntas
26	Raja Siahaan	80	Tuntas
27	Raymon Orlando Pratama	85	Tuntas
28	Revan Sibagariang	95	Tuntas
29	Yoshie Togatorop	65	T. Tuntas
30	Yosifa Rohania Purba	80	Tuntas
Nilai Rata-rata		84	Tuntas

Tabel 4.4. Persentase Asesmen Formatif Siklus I

No	Hasil Formatif	KET
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terendah	65
3	Rata-rata nilai	84
4	Jumlah siswa yang tuntas	30
5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	1
6	Persentase ketuntasan belajar	96.77%
7	Persentase yang tidak tuntas	3.33%

Gambar 4.4 Grafik Hasil Tes Formatif Tahap Siklus I



Dari tabel dan diagram batang di atas dapat dilihat dari jumlah siswa 30 orang yang mendapat nilai 65 = 1 Orang, 75 = 9 orang, 80 = 5 orang, 85 = 5 orang, 90 = 4 orang, 95 = 4 orang dan 100 = 2 orang. Persentase siswa yang tuntas 96,77% sedangkan yang persentase siswa yang tidak tuntas 3,33%. Dari 30 siswa yang mengikuti proses pembelajaran klasikal di siklus I nilai rata-ratanya adalah 84. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa siklus I tentang materi Yesus Mengajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

No	Aspek Perilaku	Persentase
1	Kerja sama	
	Cukup	10%
	Baik	50%
	Sangat Baik	40%
2	Rasa ingin Tahu	
	Cukup	6,66%
	Baik	23,33%
	Sangat Baik	20%
3	Santun	
	Cukup	20%
	Baik	80%
	Sangat Baik	23,33%
4	Komunikatif	
	Cukup	23,33%
	Baik	46,66%
	Sangat Baik	30%

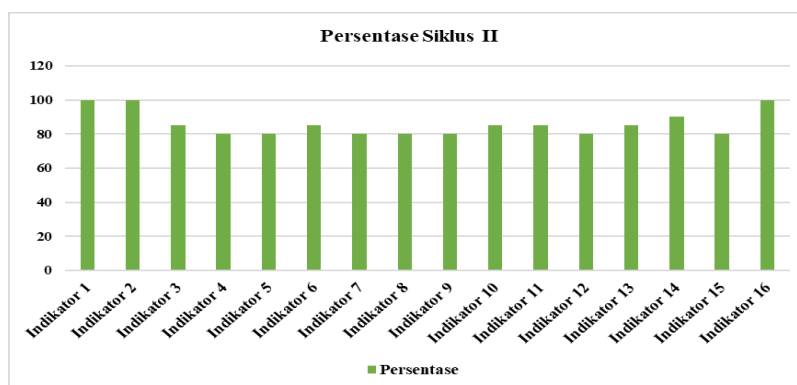
Berdasarkan tabel 4.5 di atas hasil observasi tentang aktivitas siswa dalam aspek perilaku kerja sama cukup = 10%, baik = 50%, sangat baik 40%. Aspek perilaku rasa ingin tahu cukup = 6,66%, baik = 70%, sangat baik 23,33%. Aspek perilaku santun baik = 20%. Sangat baik = 80%. Aspek perilaku komunikatif cukup = 23,33%, baik = 46,66%, sangat baik = 30%. Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dikategorikan baik.

Siklus II dilaksanakan Senin, 06 November 2023 di kelas V-A SD Santa Lusia Siborongborong diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Data yang diperoleh setelah melaksanakan siklus II dapat kita lihat dalam tabel di bawah :

Tabel 4.1 Rekapitulasi Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Siswa siap belajar aktif	100%	Sangat baik
2	Siswa mendengarkan informasi tujuan pembelajaran, motivasi	100%	Sangat baik
3	Siswa menjawab pertanyaan dari guru sebagai stimulus untuk masuk ke dalam permasalahan dalam pembelajaran	85%	Baik
4	Siswa masuk dalam kelompok untuk meng-identifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran	80%	Baik
5	Siswa mendiskusikan proses identifikasi masalah yang diperoleh	80%	Baik
6	Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan bahan pelajaran	85%	Baik
7	Siswa belajar secara aktif menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi	80%	Baik
8	Siswa menggunakan kesempatan untuk mengolah dan mengklasifikasikan informasi yang telah diperolehnya	80%	Baik
9	Siswa mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa	80%	Baik
10	Siswa membuktikan penemuan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari	85%	Baik
11	Siswa berdiskusi dan membuktikan jawaban per-masalahan berdasarkan dari apa yang dibacanya	85%	Baik
12	Siswa meninjau ulang hasil pengumpulan dan pengolahan data dengan data (teori pada buku sumber) literatur lain yang berkaitan	80%	Baik
13	Siswa menarik kesimpulan berdasarkan data yang didapat dan dianalisis bersama	85%	Baik
14	Siswa mengerjakan evaluasi	90%	Sangat Baik
15	Siswa melaksanakan tindak lanjut yang diberikan oleh guru dengan mengerjakan PR	80%	Baik
16	Siswa berdoa dan menjawab ucapan salam.	100%	Sangat baik
Rerata		86%	Baik

Grafik 4.2 Grafik Persentase Aspek P3 Peserta Didik Siklus II



b. Data Capaian Pembelajaran Siklus II

Data hasil asesmen formatif peserta didik diambil melalui tes tertulis (pilihan berganda) yang diadakan oleh guru kepada peserta didik disetiap akhir siklus. Skor yang diperoleh peserta didik melalui tes dapat dilihat pada table dan grafik sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Hasil belajar Siswa Siklus II

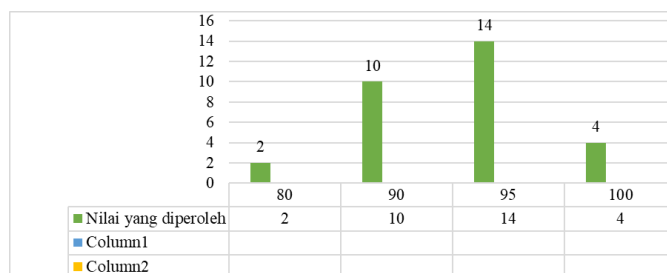
Hasil Asesmen Formatif Siklus II Fase C Kelas V-A Elemen Yesus Taat Pada Allah

NO	Nama Peserta Didik	Nilai	KKTP
1	Agnes Claudya Siahaan	90	Tuntas
2	Alexander Geofrey Nababan	90	Tuntas
3	Amora Decina Pasaribu	95	Tuntas
4	Catherina Joice Silaban	95	Tuntas
5	Cita Kurnia Hutagaol	95	Tuntas
6	Cristian Robertino Harefa	90	Tuntas
7	Daniel Rambu Purba	95	Tuntas
8	Dean Abiel Rumapea	100	Tuntas
9	Dian Natasya Lumbantoruan	95	Tuntas
10	Diva Rose Lestaria Simanjuntak	80	Tuntas
11	Frandika Immanuel Sinaga	95	Tuntas
12	Gerald F.P Sinaga	80	Tuntas
13	Gifty Ulibasa Hutasoit	90	Tuntas
14	Glory Sibagariang	95	Tuntas
15	Intan Lispridany Sitorus	90	Tuntas
16	Jeevan Simaremare	100	Tuntas
17	Jovano Panjaitan	95	Tuntas
18	Kevin Paslan Panahatan S'juntak	95	Tuntas
19	Margareth Cecilia Panjaitan	95	Tuntas
20	Michelle Duma Sianturi	95	Tuntas
21	Nadya Laura Nababan	90	Tuntas
22	Pangeran G.H.F. Hutapea	90	Tuntas
23	Porman N. Silitonga	90	Tuntas
24	Quintara M Lumbantoruan	100	Tuntas
25	Rahel Abigael Manalu	95	Tuntas
26	Raja Siahaan	90	Tuntas
27	Raymon Orlando Pratama	80	Tuntas
28	Revan Sibagariang	100	Tuntas
29	Yoshie Togatorop	90	Tuntas
29	Yoshie Togatorop	95	Tuntas
30	Yosifa Rohania Purba	95	KKTP
31	Kenzo	93	Tuntas
Nilai Rata-rata		90	Tuntas

Tabel Persentase Siklus II

No	Hasil Formatif	KET
1	Nilai Tertinggi	100
2	Nilai Terrendah	80
3	Rata-rata nilai	93
4	Jumlah siswa yang tuntas	31

5	Jumlah siswa yang tidak tuntas	0
6	Persentase ketuntasan belajar	100%
7	Persentase yang tidak tuntas	0%

Gambar 4.4 Grafik Hasil Tes Formatif Tahap Siklus II

Dari tabel dan diagram batang di atas dapat dilihat dari jumlah siswa 31 orang yang mendapat nilai 80 = 2 Orang, 90 = 10 orang, 95 = 14 orang dan 100 = 4 orang. Persentase siswa yang tuntas 100 % sedangkan yang persentase siswa yang tidak tuntas 0%. Dari 31 siswa yang mengikuti proses pembelajaran klasikal

No	Aspek Perilaku	Persentase
1	Kerja sama	
	Cukup	0%
	Baik	58.06%
	Sangat Baik	41.93%
2	Rasa ingin Tahu	
	Cukup	0%
	Baik	77.41%
	Sangat Baik	22.58%
3	Santun	
	Cukup	0%
	Baik	12.90%
	Sangat Baik	90.32%
4	Komunikatif	
	Cukup	0%
	Baik	61.29%
	Sangat Baik	38.70%

Pelaksanaan siklus II nilai rata-ratanya asesmen formatif adalah 93, pelaksanaan aktivitas siswa 86%, aktiviats siswa aspek perilaku kerja sama baik = 58%, sangat baik 41%. Aspek perilaku rasa ingin tahu baik = 77.41%, sangat baik 22,58%. Aspek perilaku santun baik = 12.90%. Sangat baik = 90.32%. Aspek perilaku komunikatif baik = 61,29%, sangat baik = 38%. Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dikategorikan baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa siklus II tentang materi “Yesus Taat pada Allah” dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning memberikan pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Defenisi hasil belajar menurut Suyono (2014), bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu, hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan atau sumber-sumber pembelajaran yang ada disekitarnya. Pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning sudah berjalan sesuai yang diharapkan, siswa mengikuti pelajaran dengan aktif, siswa juga terlihat melaksana-kan tahapan (langkah-langkah) pembelajaran Discovery Learning dengan antusias dan semangat, bahkan saat memasuki tahapan atau langkah verification dan generalization siswa dalam kelompok terlihat asyik dan ber-semangat melakukan-nya. Berdasarkan hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan pem-belajaran dengan menggunakan model pem-belajaran Discovery Learning, hasil belajar dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, maka siklus II dihentikan. Mulai dari siklus I hingga siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar. Keberhasilan penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa merupakan indikasi bahwa model pembelajaran Discovery Learning sangat tepat digunakan dalam proses pem-belajaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori yaitu penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Setelah peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui pembelajaran siklus I dan siklus II di kelas V-A SD Swasta Santa Lusia Siborongborong Tahun Pembelajaran, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran discovery learning maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dilakukan dengan cara, yaitu stimulation (pemberian rangsangan), problem state-ment (identifikasi masalah), data collection (pengumpulan data), data processing (pengolahan data), verification (pembuktian), dan generalization (menarik kesimpulan).

Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-A semseter I, di SD Swasta Santa Lusia Siborongborong, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, peneliti kemukakan saran dan tindak lanjut sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hendaknya guru memiliki keterampilan menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan disajikan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Salah satu alternatif model pembelajaran adalah discovery learning karena terbukti model pembelajaran ini, dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik hendaknya mencari tahu lebih banyak sumber materi belajar bukan hanya pada pedoman buku yang disediakan sekolah namun dari sumber-sumber resmi lainnya.

3. Bagi Sekolah

Model pembelajaran discovery learning diharapkan dapat direkomendasikan oleh sekolah untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Anni, Catharina Tri, dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press. Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2017. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistika Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamzah, B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mudjiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M. Ngalm. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rosda.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Praneda Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Suparman Kardi & Muhamad Nur. 2000. *Pengantar pada Pengajaran dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Surabaya University Press.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-undang no 20 tahun 2023 Sistem Pendidikan nasional

Uno, Hamzah B. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

<https://ainamulyana.blogspot.com/2016/06/model-pembelajaran-discoverylearning.html>

<https://bacapikiran.com/pembelajarandiscovery-learning/>

<https://edutaka.blogspot.com/2015/03/modelpembelajaran-discovery-le>